

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia, karena pembentukan baik buruknya seseorang dalam ukuran normatif bagian dari peranan penting Pendidikan. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengartikan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Secara umum, undang-undang tersebut menekankan bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dilakukan secara sadar dan diselenggarakan melalui perencanaan yang disusun secara sistematis.

Menurut Mustafa (2022, p. 69) mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, sistem pendidikan di Indonesia diatur oleh kebijakan kurikulum. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 tahun 2003 bab 5 pasal 36, yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional, juga mengatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat tujuan, isi, bahan pelajaran, metode dan pengaturan yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai proses pembelajaran dan kegiatan pembelajaran.

Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan jasmani atau disebut *physical education*. Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas fisik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, emosional, serta pembentukan karakter. Secara teoritis, pendidikan jasmani dianggap sebagai elemen penting dalam pendidikan anak, karena berfungsi sebagai aktivitas fisik yang terarah untuk

membantu siswa mengembangkan keterampilan yang bermanfaat, mengisi waktu luang, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung pengembangan hidup sehat serta kesehatan fisik dan mental mereka. Menurut Suryobroto Suryobroto (2001, p. 1) pembelajaran jasmani dapat berjalan dengan sukses dan lancar ditentukan oleh beberapa unsur antara lain: guru, siswa, kurikulum, sarana prasarana, tujuan, metode, lingkungan yang mendukung, dan penilaian. Jika kinerja dari salah satu komponen tersebut belum bekerja secara optimal maka akan mempengaruhi program pembelajaran pendidikan jasmani dalam mencapai tujuannya. Maka dari itu, keberhasilan dalam proses pendidikan tidak terlepas dari peran serta seorang pendidik yaitu guru.

Sekolah Menengah Atas (SMA), merupakan satuan pendidikan yang dimana lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah Menengah Atas (SMA) ditempuh selama 3 tahun, yang di mana di mulai dari kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Dalam kurikulum pendidikan jasmani di sekolah menengah atas, umumnya terdapat berbagai cabang olahraga yang diajarkan, seperti permainan bola besar, permainan bola kecil, atletik, senam, olahraga air, dan bela diri. Salah satu materi dalam PJOK adalah pembelajaran bela diri pencak silat, yang mencakup kompetensi dasar teknik tendangan dalam olahraga pencak silat.

Proses pembelajaran pencak silat memiliki beberapa teknik di dalamnya, diantaranya teknik kuda-kuda, teknik pukulan, teknik tendangan, teknik bantingan, teknik tangkisan, teknik pernapasan, teknik kekebalan, teknik seni bela diri, dan teknik senjata. Penguasaan teknik ini sangat penting karena menjadi dasar dalam aplikasi pencak silat baik dalam pertandingan maupun dalam latihan bela diri. Salah satu teknik dasar yang harus dikuasai oleh siswa adalah tendangan, yang mencakup berbagai jenis, diantaranya penguasaan teknik dasar yang kompleks, pada tendangan T dan tendangan sabit. Dalam pembelajaran, seringkali terdapat kekurangan dalam hal keterampilan atau ketepatan penerapan teknik serta arahan yang diberikan. Guru mata pelajaran PJOK berperan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dalam proses pembelajaran. Evaluasi penting dilakukan untuk memperbaiki dan mengarahkan proses pembelajaran, terutama dalam pendidikan jasmani.

Sebelum menentukan topik penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara ke sekolah SMA Negeri 9 Tasikmalaya dan mengumpulkan informasi mengenai permasalahan yang dihadapi oleh guru. Ibu Riani Wisdayanti S.Pd selaku guru mata pelajaran PJOK dan guru pamong penulis ketika melakukan kegiatan FKIP EDU (Eksplorasi & Edukasi) di SMA Negeri 9 Tasikmalaya, beliau memberikan informasi tentang salah satu kelas pada pembelajaran tendangan yang kurang bernilai dalam pencak silat, yaitu kelas XI B 3. Di kelas XI B 3 tersebut jumlah siswanya ada 35 orang. Pada proses pembelajaran materi bela diri yaitu pencak silat khususnya teknik tendangan sabit dan T, mengalami kendala ketepatan dalam bergerak, ketegasan dalam bergerak, serta kesulitan dalam memahami arah tujuan tendangan. Pendidik mulai merasakan adanya kesulitan di dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan pada siswa kelas XI B 3 yang berjumlah 35 orang, ditemukan bahwa hanya 8 siswa (22,85%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dalam materi tendangan sabit dan tendangan T, sedangkan 27 siswa (77,14%) masih belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan teknik tendangan dengan benar.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara, ditemukan bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kompleksitas teknik tendangan T dan sabit yang relatif sulit, membutuhkan koordinasi gerakan yang baik, kekuatan otot, dan kelenturan tubuh. Secara implementasi, siswa dalam melakukan olahraga tersebut menunjukkan kurangnya pemahaman lebih yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran yang digunakan sebelumnya adalah *Direct instruction*, yang lebih terfokus pada pengajaran dari guru. Pendekatan ini mengandalkan guru yang melakukan demonstrasi, diikuti dengan latihan yang dikerjakan secara mandiri oleh siswa. Meskipun metode ini efektif dalam menyampaikan informasi, dapat menyampaikan materi secara langsung dalam waktu yang relatif singkat namun memberikan sedikit kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling mendukung dalam memahami teknik pencak silat, hanya menerima instruksi dan

mencoba menirukan. Hal ini menyebabkan beberapa siswa yang keterampilan motoriknya bagus bisa mengikuti sedangkan siswa yang motoriknya kurang mengalami kesulitan dalam memahami gerakan dan akhirnya kehilangan motivasi untuk belajar lebih dalam. Selain itu, telah diterapkan metode pembelajaran berkelompok namun kurang terstruktur, guru hanya memberikan referensi untuk literasi atau analisis gerakan tendangan, tetapi kurang memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana kelompok harus bekerja sama. Sebagai hasilnya, interaksi di dalam kelompok menjadi tidak efektif. Beberapa siswa mendominasi, sementara yang lain menjadi pasif. Banyak siswa yang hanya mengandalkan teman yang lebih unggul, sementara yang lain menjadi pasif tanpa benar-benar memahami teknik tendangan sabit dan tendangan T dengan baik. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman siswa dan berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka.

Salah satu usaha agar pendidikan di Indonesia dapat ditingkatkan adalah dengan memperbaiki proses belajarnya di dalam maupun di luar kelas. Proses belajar mengajar ini dapat diperbaiki salah satunya dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Permasalahan yang dialami pada kelas XI B 3 SMA Negeri 9 Tasikmalaya tersebut harus mendapatkan tindakan pemecahan masalah dari proses pembelajaran teknik tendangan pencak silat khususnya teknik tendangan sabit dan T, agar proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu disini peneliti mengubah model pembelajaran. Menurut Priansa (2017, p. 188) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan kerja, atau sebuah gambaran sistematis untuk proses pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Artinya model pembelajaran itu seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan pengajar serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran sendiri banyak dan bervariasi.

Disini peneliti mengambil model pembelajaran *cooperative learning* dimana bertujuan untuk memberikan arahan yang lebih mendalam dalam proses

pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat atau bahkan melampaui KKTP, yang akan disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan siswa tersebut. Menurut Robert Slavin dalam (Hidayat & Juniar, 2020, p. 22) mengemukakan pengertian dari model pembelajaran kooperatif yaitu suatu acuan dalam proses pembelajaran, peserta didik mampu belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen atau dengan karakteristik yang berbeda-beda (Priansa, 2019, p. 292).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan adalah model pembelajaran *cooperative type jigsaw*. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Tujuan kerjasama antar siswa adalah agar siswa dapat saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Model ini juga melatih siswa untuk memberikan kesempatan kepada kelompok untuk menjelaskan dari apa yang dipelajari. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk mendorong siswa agar aktif, baik dalam menjelaskan materi kepada teman sebaya maupun dalam mengkaji isi pelajaran, serta memperagakan rangkaian gerakan teknik tendangan dalam pencak silat. Dalam model pembelajaran ini, siswa dibagi dua kelompok, yakni kelompok ahli dan kelompok asal.

Menurut Harefa et al. (2022, p.328) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *jigsaw* yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative type jigsaw* dapat memberikan stimulus kepada peserta didik untuk menjelaskan materi yang dipelajari. Selain itu, model ini memiliki keunggulan dalam meningkatkan motivasi dan kerja sama di antara siswa. Setiap siswa akan bertanggung jawab terhadap kelompoknya masing-masing.

Permasalahan yang penulis dapatkan di SMA Negeri 9 Kota Tasikmalaya bahwasannya penulis pernah mengajar pada saat pelaksanaan FKIP Eksplorasi dan Edukasi juga berkomunikasi kepada guru tersebut hal yang menjadi sebuah permasalahan perlu diselesaikan. Penulis melibatkan Guru mata pelajaran PJOK untuk melakukan penelitian kolaborasi dan memecahkan permasalahan tersebut, mengatasi permasalahan yang muncul di kelas XI B 3, maka penulis menawarkan solusi kepada guru atau pendidik mengenai perubahan dalam proses pembelajaran, berupa penerapan model *cooperative learning tipe jigsaw*, dengan tujuan agar dapat memecahkan masalah dalam melakukan teknik tendangan pada olahraga pencak silat.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis melibatkan guru PJOK untuk melakukan penelitian kolaborasi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tendangan Pencak Silat Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Jigsaw* Pada Siswa SMA Negeri 9 Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah “Apakah model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar tendangan pencak silat pada siswa kelas XI B 3 SMA Negeri 9 Tasikmalaya?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar keterampilan tendangan pencak silat menggunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* pada siswa SMA Negeri 9 Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan Hasil yang didapat dari penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat dan menjadi referensi serta bahan pustaka dalam konteks pendidikan jasmani dan sebagai acuan penelitian lebih lanjut mengenai upaya meningkatkan hasil belajar tendangan pencak silat dengan menggunakan model *cooperative learning type jigsaw*

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan serta memberikan pengalaman baru sehingga dapat bermanfaat dalam mengembangkan kompetensi sebagai calon guru pada tingkat sekolah menengah.

2) Bagi Peserta Didik

Sebagai sumber informasi tambahan agar siswa termotivasi dalam belajar lebih aktif, berani, percaya diri, terampil dan mandiri dalam melakukan pembelajaran.

3) Bagi Guru dan Sekolah

Sebagai bahan masukan yang dapat dijadikan referensi tambahan pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning type jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan jasmani dan mata Pelajaran lain pada umumnya.